

**REALISASI PROSES RELASIONAL
DALAM BAHASA BANYUMAS**
(*Relational Process In Javanese of Banyumas Dialect*)

Khristianto dan Bustanuddin As-Suaidy
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Dukuwaluh, Kembaran, Purwokerto, Indonesia
khristianto@ump.ac.id

Abstract

This study aims to examine the realization of the relational meaning in the Javanese clause of the Banyumas dialect. This qualitative descriptive research uses data in the form of clauses containing relational processes taken from the Banyumasan version of Ronggeng Dukuh Paruk and also The Dancer as a theoretical comparison, because this study uses the SFL theory (Halliday, 1994) as the analysis tool. Based on the analysis, it is found out that the relational process in this dialect is expressed implicitly (\emptyset), not represented by any segments or suprasegments. The process is simply there when a noun is paired with certain attributes or qualities. This is true for both attributive and identification relational process. For attributive relations, the dominant attributes are adjectives and nouns. Meanwhile, the identification process is only occupied by the noun for the participant's value.

Keywords: *Relational process, Javanese, Systemic Functional Linguistics, Banyumas dialect.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji realisasi makna relasional dalam klausa bahasa Jawa dialek Banyumas. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan data berupa klausa yang mengandung proses relasional yang diambil dari novel Ronggeng Dukuh Paruk versi Banyumasan dan juga The Dancer sebagai pembandingan teori, karena kajian ini menggunakan teori SFL (Halliday, 1994) sebagai pisau analisisnya. Berdasarkan analisis, diketahui bahwa proses relasional dalam dialek ini dituangkan secara implisit (\emptyset), tidak diwujudkan dengan segmen atau suprasegmen. Proses itu terbentuk begitu saja bilamana satu entitas dipasangkan dengan atribut atau kualitas tertentu. Hal ini berlaku baik untuk relasi atributif maupun relasi indentifikasi. Untuk relasi atributif, atribut yang dominan berupa ajektiva dan nomina. Sementara untuk proses relasi indentifikasi hanya ditempati oleh nomina untuk partisipan value-nya.

Kata-kata kunci: *relasional, Jawa, Tatabahasa Fungsional, Banyumas.*

PENDAHULUAN

Proses relasional mengacu pada proses koherensi, yang mawadahi kepentingan pikiran manusia untuk melakukan generalisasi, menghubungkan satu fragmen pengalaman dengan fragmen-fragmen

yang lain. Benda A berwarna tertentu, atau milik si itu, berbentuk apa, dan bagaimana. Untuk mawadahi pengalaman tersebut, sistem bahasa memiliki jenis proses relasional untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi (Halliday, 1994:107). Proses relasional merupakan salah satu bentuk akomodasi

tatabahasa dalam merumuskan pengalaman manusia terhadap dunia mikro dan makro, yang terangkum dalam makna ideasional--makna representasi bahasa sebagai simbol.

Proses relasional sering disebut sebagai bagian dari "*process of being*" karena dalam bahasa Inggris umumnya direalisasikan dengan predikat "to be". Eggins (2004: 237) mengatakan proses relasional tidak menyatakan proses dalam bentuk tindakan, melainkan menyatakan keberadaan sesuatu yang terkait dengan hal yang lain. Proses relasional berfungsi menyatakan hubungan dua terma (eksistensi), yang proses hubungan itu direpresentasikan dengan kata kerja "be" atau sinonimnya (Eggins, 2004: 239). Proses relasional adalah proses, yang diwujudkan melalui kata kerja, untuk menyatakan hubungan antar dua hal. Kata kerja yang dapat merepresentasikan proses tersebut adalah "be" atau kata kerja sinonimnya, yang di antaranya adalah *linking verb*, seperti *sound*, *feel*, *look*, dan sebagainya.

Proses ini tentu saja dapat kita temukan dalam semua bahasa, termasuk bahasa Jawa. Meskipun bahasa Jawa tidak memiliki perangkat gramatikal kopulatif seperti *to be* yang merupakan verba, tetapi bahasa ini memiliki kata-kata yang sangat mirip dengan kata kerja hubung dalam bahasa Inggris, *swarane*, *rasane*, *kayane*. Kajian ini bermaksud untuk menggali perwujudan makna relasional di tingkat klausa dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan.

Kajian dalam bahasa Jawa Banyumasan sudah cukup banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Wijana (2005) mengungkapkan keperihatinannya terhadap inferioritas penutur dialek Banyumasan yang cenderung menyembunyikan bahasanya itu ketika berkomunikasi dengan

masyarakat dari Jawa Wetan. Sikap itu pun berakibat pada keengganan orang tua untuk mewariskan bahasa tersebut kepada anak-anaknya, dan memilih untuk berbahasa Indonesia. Fenomena "menyembunyikan" dialek asli inipun teridentifikasi dalam kajian di Solo (Rakhmanita, 2019), yang memandangnya sebagai bentuk diglosia di mana dialek Banyumas disebut diglosia R (rendah) karena hanya digunakan dalam domain yang terbatas dan tersembunyi.

Kajian lainnya lebih bersifat mikro seperti Rahadini (2014) yang mengkaji kesantunan di kelas Bahasa Jawa di sekolah. Kajian yang lainnya berfokus pada partikel *mbok* dalam dialek ini, yang menyoroti fungsi, makna dan distribusinya (Tur, 2014). Kajian struktural yang lain dilakukan oleh Paryono (2008), dengan fokus pada aspek morfofonemik dialek Banyumas, khususnya afiksasi baik prefiks, infiks, sufiks, ataupun konfiks. Sementara itu, kajian yang lebih umum mengambil obyek kata dan ungkapan unik dialek Banyumasan yang bersumber dari data audio humor tahun 1980an (Khristianto & Pujiyatno, 2013). Berdasarkan, ulasan pada kajian-kajian yang sudah ada tersebut, tampaknya belum ada satu pun kajian bahasa Jawa dialek Banyumas dari perspektif Tatabahasa Sistemik Fungsional (Halliday, 1984). Karena itulah, penelitian ini dilakukan untuk melihat struktur realisasi makna salah satu tipe proses dalam kategori transitivitas Halliday, yakni proses relasional.

LANDASAN TEORI

Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang berfungsi membentuk koherensi

bagi pengalaman manusia sebagai pengguna bahasa. Pengalaman menuntut manusia untuk melakukan generalisasi, menghubungkan satu fragmen pengalaman dengan fragmen yang lain. Benda A berwarna tertentu, atau milik si itu, berbentuk apa, dan bagaimana. Untuk mewadahi pengalaman itu, sistem bahasa memiliki jenis proses relasional untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi (Halliday, 1994:107). Proses relasional adalah proses *of being* dan *having*. Proses ini dalam bahasa Inggris direalisasikan dengan verba *be*, dan selalu memiliki dua partisipan atau argumen yang lekat. Fungsi proses di sini hanyalah menghubungkan dua partisipan tersebut, sebagai terma-terma yang dikedepankan. Kehadiran dua partisipan yang lekat (*two 'be-ers'*) merupakan ciri yang paling khas dari proses ini (Halliday, 2004:210-213).

- 1) Romi itu seorang mahasiswa
- 2) Ia sangat rajin dan cerdas.
- 3) Padahal rumahnya jauh dari kampus.

Klausa 1) – 3) merupakan contoh-contoh klausa yang mengandung proses relasional, dengan wujud kaitan antara fragmen pengalaman seorang bernama Romi dan fragmen pengalaman tentang fenomena kelompok masyarakat yang disebut “mahasiswa.” Partisipan utamanya disebut sebagai *carrier/token* dan partisipan komplemen atau predikatnya disebut dengan *attribute/value*. Contoh tersebut memperlihatkan “Romi” sebagai

carrier, dan “mahasiswa” sebagai *attribute*, dengan “adalah” sebagai unsur makna proses relasi.

Proses relasi terbagi menjadi dua: atributif dan identifikasi (*identifying*). Proses relasi atributif adalah satu proses relasi yang memperlihatkan hubungan satu entitas, *carrier*, dengan karakter /sifat yang melekatinya, mencakup sifat, klasifikasi atau properti deskriptifnya, yang disebut sebagai atribut. Proses relasi atributif adalah proses yang diwujudkan dengan “*be*” atau sinonimnya dalam bahasa Inggris, yang fungsinya adalah untuk menunjukkan hubungan dua hal (Eggins, 2004:239). Proses ini mengungkapkan identitas dari sesuatu, seperti apa, atau properti apa yang dimiliki (Lock, 1996:126). Selain itu ungkapan milik juga menjadi bagian dari kategori proses ini. Halliday menyebutkan “*possession*” (kepemilikan) sebagai salah satu jenis proses relasional, yang bisa mencakup atributif maupun *identifying* (1994: 132-133). Dalam proses relasi: identifikasi, terdapat dua entitas dengan salah satu entitas berperan sebagai identitas bagi yang lain atau satu entitas berfungsi untuk mendefinisikan identitas entitas yang lain (Halliday, 1994:122). Salah satu ciri dari proses relasi identifikasi adalah bahwa antara *token* dan *value* merujuk pada satu entitas (nomina) yang sama, sehingga keduanya dapat dibolak-balik posisi subyek dan obyeknya (*reversible*), sebagaimana tampak dari kalimat 4) dan 5).

4)	Romi	adalah	seorang mahasiswa
	<i>carrier</i>	<i>Pros.relasi atributif</i>	<i>atribut</i>
4a)	Mahasiswa	<i>adalah</i>	Romi*
*secara semantik, klausa ini tidak logis.			
5)	Romi	adalah	pemenang Mapres tahun lalu
	<i>token</i>	<i>Pros. Relasi-indentifikasi</i>	<i>value</i>

5a)	Pemenang Mapres tahun lalu	adalah	Romi
	<i>value</i>	<i>Pros. Relasi-indentifikasi</i>	<i>token</i>

Untuk kalimat 4), yang menjadi atribut adalah *seorang mahasiswa* bagi deskripsi tentang Subyek *Romi*. Atribut merupakan deskripsi kualitatif bagi entitas, yang bersifat umum dan dapat pula menjadi pensifatan untuk entitas, benda, orang atau sesuatu yang lain. Karenanya ia tidak dapat menjadi definisi bagi satu orang saja, seperti tampak pada 4a). Hal ini berbeda dengan relasi identifikasi, seperti pada 5). *Value* merupakan deskripsi definitif, yang mengunci identitas seseorang atau sesuatu berdasarkan konteks langsung. Entitas yang diacu baik oleh *token* atau pun *value* adalah sama, sehingga peran mereka dalam klausa dapat saling bertukar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Sutrisno Hadi, 2004: 4), karena hanya mengandalkan sumber berupa dokumen sebagai data utama, yakni novel *Ronggeng Dhukuh Paruk* - Banyumasan (RDP) (Tohari, 2006), dan *The Dancer* (Lysslof, 2003). Kajian ini bersifat deskriptif, hanya menggambarkan perwujudan proses relasional dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan. Sesuai wilayah kajian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena sifat datanya yang utuh, penelitian cenderung berkutat dengan jumlah kasus yang relatif kecil (Silverman, 2005:9). Untuk itu, penelitian ini hanya berfokus pada proses relasional yang terdapat dalam novel RDP.

Pengumpulan Data

Selaras dengan desain kualitatif, data dalam penelitian ini berujud kata-kata, yang dikumpulkan dari dokumen berujud karya sastra, novel. Hal ini sejalan dengan proposisi Miles & Huberman (1984:21), "*the data concerned appear in words rather in numbers. They may have been collected in a variety of ways (observation, interviews, extracts from documents, tape recordings)*". Datanya adalah klausa relasional dalam novel berdialek Banyumasan, dan juga versi Inggrisnya sebagai acuan perbandingan. Metode pengumpulan datanya adalah metode simak, dengan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, sebagaimana dijelaskan bahwa metode simak dan catat adalah menyimak dan mencatat dari data yang ada (Sudaryanto, 1988 dalam Zaim:2014).

PEMBAHASAN

Untuk mengidentifikasi proses relasional *being*, data klausa Banyumasan perlu dicerminkan dengan realisasi klausa tersebut dalam bahasa Inggris, mengingat "being" adalah verba yang dimiliki oleh bahasa Inggris. Secara logika umum, realisasi proses relasional "*being*" tentu akan menjadi proses relasi yang implisit dalam bahasa Banyumasan. Hal tersebut dikarenakan bahasa Banyumasan tidak memerlukan unsur apapun untuk menyatukan nomina dan non-verba dalam satu konstruksi klausa. *Being*, atau klausa dengan *be* sebagai predikat inti, adalah wujud yang esensial dari proses relasional, sebagaimana disebutkan oleh

Eggs (2004:239) yang menyatakan bahwa proses relasi atributif adalah proses yang diwujudkan dengan “*be*” atau sinonimnya dalam bahasa Inggris, yang fungsinya adalah untuk menunjukkan hubungan dua hal. Verba ‘*be*’ adalah verba yang menjalin relasi antara subyek dan obyek (komplemen) bukan sebagai hubungan pelaku dan penderita, karena verba ‘*be*’ hanya

menjadi penghubung yang relasional antar-keduanya. Selain dengan “*be*”, proses relasional juga dapat diwakili oleh verba penghubung (*linking verb*) atau yang oleh Eggs disebut dengan sinonimnya. Klausa (7) menggunakan kata *dadi* sebagai verba penghubung, dan bukan *be* atau penghubung implisit (\emptyset).

6)	Manuk bango loro kuwe ora bakal nemu banyu		
	Manuk bango	nemu	banyu
	S	F/P	C
	<i>pelaku</i>	<i>aktivitas</i>	<i>Korban/penderita</i>
7)	Kuwe genah dadi ancengane mpeyan		
	Kuwe	genah	dadi ancengane mpeyan
	S	Adj.	F/P C
	<i>Token</i>		<i>Pros. Rel Value</i>

Bandingkan dua klausa di atas, pada klausa (a) kata kerja *nemu* (mendapatkan) menjadi aktivitas penghubung antara pelaku aktivitas *manuk* dan penderitanya *banyu*. Atau *banyu* merupakan obyek dari kegiatan yang dilakukan oleh subyek pelaku. Berbeda dengan klausa (a) tersebut, verba dalam klausa (7) *dadi* “menjadi” bukan merupakan proses yang menjadikan subyek sebagai pelaku atas aktivitas dalam verba tersebut terhadap obyek *ancengane mpeyan* “tugas anda

(Bapak)”. Contoh lainnya misalnya “Dia adalah orang baik”, tidak ada pelaku dan obyek dalam klausa ini. Yang ada hanyalah hubungan relasional yang menjelaskan entitas yang berfungsi sebagai subyek dan komplemen menjadi penjelas atau modifikator bagi subyeknya. Analisis di bawah ini membandingkan representasi proses relasi antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kedua klausa tersebut mengemas makna yang sama dengan tipe proses yang serupa.

(8)	Kuwe parikan \emptyset mandan saru.		
	Kuwe parikan	\emptyset	mandan saru.
	S	F/P	C
	<i>carrier</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>
(8a)	Senggot was an erotic song		
	Senggot	was	an erotic song
	S	F/P	C
	<i>carrier</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>

Terlihat bahwa unsur hampa wujud (Ø) mengimplikasikan makna yang sama sebagaimana tampak realisasinya dalam versi bahasa Inggris. Klausa Jawa memiliki proses relasi yang jelas, meskipun tidak tampak, sebagaimana terlihat dari identifikasi partisipan yang ada di dalamnya, yang masing-masing berfungsi sebagai penyandang dan atribut. Perwujudan implisit atas proses relasi tertuang dalam verba *be* “was” dalam bahasa Inggris. Berbagai variasi realisasi proses *being* dalam bahasa Jawa akan dibahas berikut ini.

Realisasi Proses Relasional *Being* (Ø) Atributif

Realisasi dari proses relasional *being* atau (Ø) atributif dapat dikategorikan berdasarkan jenis kata yang berfungsi sebagai komplemen atributifnya. Sebelumnya, perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud proses *being* adalah klausa yang memiliki predikasi utama berupa *to be* dalam bahasa Inggris. *To be* dalam hal ini berfungsi sebagai penanda tense sekaligus sebagai

penanda verba. Karena dalam konteks bahasa Jawa, *to be* tidak ada, representasinya dianggap implisit (Ø) dengan kebermaknaan seperti *to be*.

Klausa relasional being dengan atribut berupa ajektiva

Ajektiva atau kata sifat adalah kata yang berfungsi mengungkapkan sifat atau kualitas dari entitas yang diwakili oleh kata benda. Karena itu, ajektiva baik sebagai kata maupun frasa adalah unit yang paling lazim sebagai atribut dalam klausa relasional. Berikut salah satu contoh ajektiva yang berfungsi sebagai atribut dalam klausa relasional *being*. Keberadaan klausa versi Inggris dalam analisis ini adalah untuk memperjelas ke-*being*-an klausa versi Jawa.

- (8) *Sawah sing ambane`ewuan hektar saubenge Dukuh Paruk wis pitung wulan Ø garing kemlathak.*
- (8a) *Thousands of hectares of wet rice fields surrounding the village of Paruk had **been** bone dry`for seven months.*

8)	Sawah sing ambane`ewuan hektar saubenge Dukuh Paruk wis pitung wulan Ø garing kemlathak.				
	Sawah...	wis pitung wulan	Ø	garing kemlathak	
	S	Adj.	F/P	C	
	<i>carrier</i>	<i>time</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>	
8a)	Thousands of hectares of wet rice fields surrounding the village of Paruk had been bone dry`for seven months.				
	Ribuan..	had	been	bone dry	for seven months
	S	F	P	C	Adj.
	<i>carrier</i>		<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>	<i>Time</i>

Terlihat proses relasi Jawa yang diwakili oleh (Ø) muncul sebagai *been* dalam versi Inggris. Adapun unsur komplemen yang menjadi representasi atribut pada level transitivitas dalam klausa tersebut diwakili oleh ajektiva

garing kemlathak “kering kerontang” dalam bahasa Jawa dan *bone dry* dalam bahasa Inggris. Ada sepuluh klausa serupa dalam teks. Adapun, ajektiva lain yang digunakan sebagai komplemen atributif dalam novel RDP

meliputi *nggalik-nggalik, cilik tur mencil, saru, bening, kesel, saru, kewentar, teyeng, keselen, dan sepi nyenyet*. Untuk data lengkap dari klausa-klausa yang menjadi konteks dari kata-kata tersebut, dapat diperiksa pada Lampiran 3.

Bila dikaji lebih jauh, perbandingan versi Jawa dan Inggris memperlihatkan bahwa komplemen atributif ajektiva tidak selalu diwujudkan menjadi komplemen atributif dengan jenis kata yang sama. Beberapa ajektiva komplemen

ditransformasi menjadi nomina atau kata benda. Misalnya kata *nggalik-nggalik kaya njaluk melas* “berteriak memelas” menjadi *long mournful laments* “rintihan panjang penuh duka”, *kewentar* “terkenal” berubah menjadi *experts* “ahli”, ajektiva *sepi nyenyet* “sepi sekali” menjadi *lonesome* “kesepian”.

(9) *Pancen, Kartareja karo bojone Ø kewentar pisan maring prekara kiye*

(9a) *Kartareja and his wife were experts in that field.*

9)	Pancen, Kartareja karo bojone Ø kewentar pisan maring prekara kiye				
	Pancen	Kartareja karo...	Ø	kewentar pisan	maring...
	Adj.	S	F/P	C	Adj.
		<i>carrier</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>	<i>Cir:matter</i>

9a)	Kartareja and his wife were experts in that field.			
	Kartareja...	were	experts	in that field
	S	F/P	C	Ajd.
	<i>carrier</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>	<i>Cir:matter</i>

Tampak bahwa realisasi implisit proses relasional (Ø) menjadi *were* dalam bahasa Inggris. Sementara itu, unsur komplemen yang menjadi atribut *kewentar* atau “terkenal” yang merupakan kata sifat berubah menjadi *experts* yang artinya “pakar” atau “ahli”, kata benda atau nomina. Meskipun berbeda wujud dan maknanya, dalam konteks tersebut masing-masing atribut mengungkapkan pesan yang sama, yakni bahwa “sang penyandang adalah orang-orang yang pintar dan terkenal di bidang dukun ronggeng”. Dalam dua klausa yang lain, perbedaan yang ada justru lebih kecil dan tidak mencolok, dengan mengungkapkan makna yang tidak kurang ataupun berlebihan.

Klausa relasional being dengan atribut berupa nomina

Selain ajektiva, nomina atau kata benda juga dapat menjadi komplemen atributif. Bila dibandingkan dengan kata sifat, jumlah nomina yang menempati posisi komplemen memang tidak banyak. Ada 6 klausa dengan ciri yang demikian. Nomina yang menjadi komplemen atributif di antaranya adalah *bayi, Dhukuh Paruk, ancengane mpeyan, kuwe, ko padha, dan madu tawon*.

(10) *nalikane Srinthil Ø esih bayi.*

(10a) *when Srintil was a baby.*

10)	Nalikane Srinthil Ø esih bayi			
	Nalikane	Srinthil	Ø	esih bayi
	Conj.	S	F/P	C
		<i>carrier</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>attribute</i>
10a)	When Srintil was a baby			
	When	Srintil	was	a baby
	Conj.	S	F/P	C
		<i>carrier</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>Attribute</i>

Bila dibandingkan wujud komplemen atribut nominan antara Jawa dan Inggris, komplemen nomina selalu diwujudkan selaras. Nomina yang difungsikan sebagai komplemen atributif dalam versi Inggris mencakup *baby*, *Paruk Village*, *your alley*, *that*, *you*, dan *the honey of bees*.

Realisasi Proses Relasional Being (Ø) Identifikasi

Untuk klausa relasional *being* identifikasi, komponen *value* yang

direpresentasikan komplemen akan selalu berupa nomina. Berikut relasional *being* identifikasi yang ditemukan dalam RDP:

(11) *Sing angel tumrape Kartareja Ø udu kepriwe goli dandan calung, ning kepriwe goli nggoleti wong sing kon padha nabuh.*

(12) *Ya kuwe, nalika dheweke ngrapal mantra pengasih maring mbunmbunane Srinthil.*

(13) *Wektune Ø bar sendhekala*

13)	Wektune Ø bar sendhekala			
	Wektune	Ø	bar sendhekala	
	S	F/P	C	
	<i>token</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>value</i>	
11)	Sing angel tumrape Kartareja Ø udu kepriwe goli dandan calung, ning kepriwe goli nggoleti wong sing kon padha nabuh.			
	Sing angel	Ø	Udu kepriwe	...goli nggoleti wong..
	S	F/P	C	C
	<i>token</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>value</i>	<i>value</i>

Pada klausa (13), komplemen *value* diwakili oleh frasa *bar sendhekala*, sementara komponen *value* dalam klausa (11) berupa klausa

nomina. Nomina yang berupa klausa tersebut kemudian direalisasikan dengan frasa gerund dalam bahasa Inggrisnya.

11a)	The main problem facing Kartareja was not repairing the various musical instruments, but finding the musicians to play them			
	The main..	was	not repairing..	... finding the musician..
	S	F/P	C	C
	<i>token</i>	<i>Pros.rel.</i>	<i>value</i>	<i>value</i>

Realisasi yang unik tampak pada klausa (12). Dalam klausa ini, salah satu partisipan terlesap pada klausa sebelumnya, sehingga klausa (12) langsung diawali oleh unsur verba yang menjadi representasi dari proses relasional:identifikasi, yakni kata *ya kuwe* “yaitu”. Dengan kata lain, klausa

(12) tidak termasuk dalam klausa relasi *being*, karena unsur proses terwakili oleh verba yang jelas.

(b) *Ning jane ana prekara siji sing deumpetna neng Nini Kartareja.*

(12) *Ya kuwe, nalika dheweke ngrapal mantra pengasih maring mbun-mbunane Srinthil.*

b)	Ning jane ana prekara siji sing deumpetna neng Nini Kartareja			
	Ning	jane	ana	prekara siji sing deumpetna neng Nini Kartareja
	Conj.	Adj.	F/P	C
			Pros.eksistensial	eksisten

12)	Ya kuwe, nalika dheweke ngrapal mantra pengasih maring mbun-mbunane Srinthil	
	Ya kuwe	nalika dheweke ngrapal...
	F/P	C
	Pros.rel.	value

Klausa (b) adalah klausa yang mendahului klausa (12). Karena klausa (b) bukan merupakan klausa relasional, ia tidak termasuk dalam data kajian ini. Ia menjadi konteks atas klausa (12). Dari klausa (b) tersebut, proposisi lengkap dari klausa (29) dapat

diketahui. Unsur komplemen, “*prekara siji sing deumpetna neng Nini Kartareja,*” dari klausa tersebut merupakan subyek penyandang bagi proses relasi identifikasi yang terkandung dalam klausa (12).

maupun relasional identifikasi. Dilihat dari aspek jenis komplemenya, klausa relasional Jawa Banyumasan memiliki atribut yang berupa ajektiva dan nomina. Atribut ajektiva merupakan atribut yang dominan. Di antara ajektiva Jawa yang digunakan sebagai atribut termasuk *nggalik-nggalik, cilik tur mencil, saru, bening, kesel, saru, kewentar, teyeng, keselen, dan sepi nyenyet.*

DAFTAR PUSTAKA

Egins, Suzanne. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd Edition). Continuum. New York & London.

Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to Functional Grammar*, second edition. Edward Arnolds. London.

Lock, G. (1997). *Functional English grammar: An introduction for second language teachers.*

PENUTUP

Proses relasional *being* dalam Jawa Banyumasan tertuang secara implisit dalam klausa. Wujud implisit (Ø) dari proses relasional Jawa nyata-nyata ada terkandung dalam klausa relasional, dan menjadi fondasi bagi penentuan makna partisipan yang mengiringinya, yang diturunkan dari unsur subyek dan komplemen atau obyek. Proses yang implisit (Ø) dapat ditemukan dalam relasional atributif

- Cambridge: Cambridge University Press
- Khristianto dan Pujiyatno, A. (2013). Kata dan Ungkapan Khas Banyumasan dalam Humor Audio Jadul. Prosiding Kolita 11 (1-2 Mei 2013). Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Miles, M.B. and A.M. Huberman. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Sage Publications, USA.
- Paryono, Yani. (2008). *Kajian Morfofonemik bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tohari, Ahmad. (2006). *Ronggeng Dhukuh Paruk* (Banyumasan). Yayasan Swarahati. Purwokerto
- Tohari, Ahmad. (2003). *The Dancer* (Translated by Rene T. A.Lysloff). LONTAR. Jakarta
- Rahadini, Astiana Ajeng. (2014). Kesantunan Berbahasa daam Interaksi Pembelajaran Basa Jawa di SMP N1 Banyumas. *Jurnal Ling Tera*, Vol.1 No.2, 2014 pp.136-145.
- Rakhmanita, Elsa. (2019). Diglosia dalam Pemakaian Dialek Ngapak oleh Mahasiswa Asal Banyumas di Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://osf.io/75phq/download/?format=pdf>
- Silverman, David. (2005). *Doing qualitative research: a practical handbook*. Sage Publication. London.
- Tur, Ajar Pradika A. (2014). Mbok: Its distribution, function and meaning. *JEFL* Vol. 14. No.1 (Maret, 2014) pp. 29-36.
- Wijana, I Dewa Putu. (2005). Pemertahanan Dialek Banyumasan terhadap Dominasi Dialek Solo-Yogya. *Humaniora* Vol. 17, No. 2 (Juni 2005) pp.154-159. Yogyakarta: FIB, UGM.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.